

BAB III

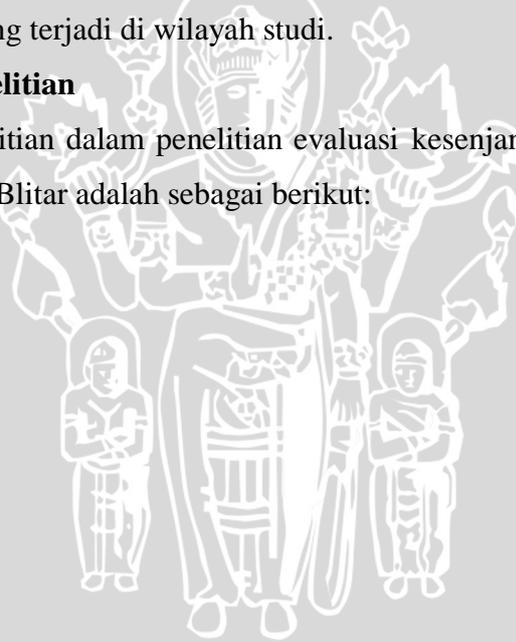
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui tingkat kesenjangan antar kecamatan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar dan mengetahui variabel yang terkait dengan kesenjangan wilayah tersebut, maka metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yang akan menguraikan tentang tingkat kesenjangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui karakteristik wilayah studi, metode analisis evaluative untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang ada di wilayah studi dan mengetahui tingkat kesenjangan yang terjadi di wilayah studi.

3.2 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian evaluasi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:



Latar Belakang.

- Pengembangan wilayah (regional development) merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah.
- Kesenjangan pembangunan antar daerah banyak disebabkan oleh distorsi perdagangan antar daerah, distorsi pengelolaan sumber daya alam dan distorsi sistem perkotaan dan perdesaan.
- Maraknya kesenjangan (kesenjangan) wilayah antara utara dan selatan serta adanya indikasi Kabupaten/ kota yang seenaknya membuat kebijakan pembangunan yang dikhawatirkan akan membuat disintegrasi wilayah itu sendiri.
- Kesenjangan antar daerah telah mulai menjadi prioritas pembangunan pemerintah pusat dengan membuat akses selatan Jawa agar dapat ikut berkembang.
- Kabupaten Blitar secara geografis di belah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar utara dan Blitar selatan. Kondisi ini sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut. Wilayah Blitar utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar selatan merupakan lahan kering yang cukup kritis dan beriklim kering. (Anonymous, 2012 dishubkominfo@blitarkab.go.id).
- Berdasarkan RPJMD Tahun 2011-2016 Kabupaten Blitar menyebutkan bahwa wilayah utara cenderung berkembang pesat dibandingkan dengan wilayah selatan. Wilayah selatan yang berupa perbukitan membuat sarana dan prasarana ikut berkembang.
- Kesenjangan wilayah di Kabupaten Blitar pada tahap pendahuluan penelitian dilakukan perhitungan awal tingkat kesenjangan menggunakan metode Indeks Williamson. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai 0,33 yang berarti bahwa di Kabupaten Blitar terdapat kesenjangan wilayah namun ukurannya masih kecil yaitu 0,33. Untuk lebih menjelaskan nilai kesenjangan diatas maka perlu dikaji lebih lanjut kesenjangan di beberapa aspek seperti fisik dasar, fisik binaan, ekonomi dan kependudukan, karena williamson hanya menggunakan PDRB dan jumlah penduduk saja.

Identifikasi Masalah

- Wilayah Selatan Jawa Timur mengalami keteringgalan dalam pembangunan infrastruktur, untuk itu perlunya mensinkronisasi antara kepentingan kabupaten/kota dan provinsi Jatim. Kabupaten Blitar berada di wilayah selatan dan juga memiliki kesenjangan dengan wilayah utara Jawa Timur. (Harian Bhirawa, 27 Februari 2011).
- Wilayah utara lebih unggul untuk pertanian lahan basah karena lahan yang subur dari abu vulkanik Gunung Kelud sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi sedangkan wilayah selatan produktivitas kecil (BPS Kab Blitar 2008)
- Kondisi geografis wilayah selatan berbukit-bukit sehingga perkembangan wilayah cenderung di wilayah utara linier dengan jalan Nasional Arteri Primer (RTRW Blitar 2011-2031)
- Hasil-hasil pembangunan dirasakan belum merata di wilayah utara selatan karena prioritas lokasi investasi produk-produk unggulan berada di wilayah utara sehingga wilayah selatan seperti terminalkan (Ristek Speklok 2010 dan BKPM 2010)

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana tingkat kesenjangan wilayah utara selatan Kabupaten Blitar ?

Survey Primer

- Kondisi Sarana
- Sosial Ekonomi
- Sosial Kependudukan
- Kuisioner AHP

Survey Sekunder

- Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007
- RTRW Propinsi Jawa Timur
- RTRW Kab. Blitar
- PDRB
- Renstra Wilayah
- Tatratalok Blitar
- Blitar Dalam Angka
- Kecamatan dalam angka

Tinjauan Pustaka

- Teori Wilayah
- Konsep Perwilayahan
- Pengembangan Wilayah
- Teori Perwilayahan
- Kesenjangan Wilayah
- Variabel dan Faktor Penyebab Kesenjangan Wilayah
- Analisis Kesenjangan Wilayah

Studi terdahulu

- Ami Handayani (2006)
- Rina Rezeki (2007)

Analisis Deskriptif

Mengidentifikasi karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar

Analisis karakteristik fisik dasar, binaan, demografi, ekonomi

Analisis Evaluatif

Menentukan tingkat kesenjangan wilayah dan tingkat kepentingan variabel kesenjangan utara selatan Kabupaten Blitar

, Kesenjangan Wilayah (Indeks Williamson) LQ, Kebijakan, Struktur Wilayah, AHP, Skoring

Rekomendasi

Rekomendasi pengurangan kesenjangan wilayah utara dan selatan Kab. Blitar

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah unsur dari obyek yang diteliti. Variabel merupakan ciri yang melekat pada obyek penelitian tersebut. Variabel penelitian sendiri merupakan suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu obyek dengan obyek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian digunakan dengan tujuan agar proses identifikasi dan analisa yang dilakukan di dalam studi ini nantinya akan menjadi lebih terfokus dan terarah. Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai obyek studi, dapat pula diartikan variabel merupakan faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Penentuan variabel penelitian dilaksanakan dengan memilih terlebih dahulu beberapa indikator yang diidentifikasi secara jelas sehingga variabel-variabel tersebut memiliki sub-sub variabel yang benar-benar diperlukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam studi ini. Hubungan antara variabel dan sub variabel dapat memberikan makna strategis dalam penelitian. Penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu maupun literature yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Pemilihan Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber	Indikator	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.	Karakteristik Fisik Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi dan % Kelereng • Iklim • Curah Hujan • Geologi • Jenis Tanah • Hidrologi 	(Anwar 2005) Penyebab kesenjangan : Perbedaan SDA. (Murty, 2000 dalam Daryanto 2003) salah satu kesenjangan adalah faktor geografis. (Tambunan, 2003) Kesenjangan salah satunya disebabkan pada perbedaan SDA. (Daryanto. 2003)	Penjelasan deskriptif Luasan dan penjelasan deskriptif	Karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar
		Karakteristik Fisik Binaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Guna Lahan :Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung • Sarana Pendidikan, Kesehatan, Perdagangan, Jasa, Peribadatan 	Kesenjangan pembangunan antar daerah banyak disebabkan oleh distorsi perdagangan antar daerah, distorsi pengelolaan sumber daya alam dan distorsi sistem perkotaan dan perdesaan. Daryanto ,2003) Kesenjangan dapat dilihat salah satunya ketersediaan sarana prasarana seperti	Penjelasan deskriptif Luasan dan Jumlah satuan dan Indeks Sentralitas	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber	Indikator	Output
				<p>pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan, akses ke perbankan. (Murty, 2000 dalam Daryanto 2003) salah satu kesenjangan adalah faktor Ekonomi. (Tambunan, 2003) Kesenjangan salah satunya disebabkan pada konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah. Konsentrasi kegiatan ekonomi ini dihubungkan pada ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang.</p>		
		Karakteristik Sosial Kependudukan/ Demografi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Kelamin • Agama • SDM : Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan • Tenaga kerja • Kepadatan penduduk • Usia Produktif 	Anwar 2005 dalam Rina (2007) Penyebab kesenjangan : perbedaan demografi, perbedaan SDM. (Tambunan, 2003) Kesenjangan salah satunya disebabkan pada perbedaan kondisi demografis	Jumlah dan Rasio	
		Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • LPE dan PDRB tingkat Kabupaten dan Kecamatan 	(Murty, 2000 dalam Daryanto 2003) salah satu kesenjangan adalah faktor ekonomi.	Nilai dan penjelasan deskriptif	
2.	Menentukan tingkat kesenjangan kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.	<p>Tingkat Kesenjangan Wilayah</p> <p>Kebijakan yang berhubungan dengan variabel karakteristik fisik dasar, binaan, ekonomi, dan kependudukan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB Kabupaten dan Kecamatan • Jumlah Penduduk • RTRW Kabupaten • Rencana Strategis kabupaten terkait wilayah utara dan selatan • Progam dan Kebijakan Wilayah utara dan Selatan • RPJMD dan RPJPD 	(Murty, 2000 dalam Daryanto 2003) salah satu kesenjangan adalah faktor ekonomi.	Nilai PDRB dan Grafik	Tingkat kesenjangan yang terjadi di utara dan selatan Kabupaten Blitar. Variabel mempengaruhi kesenjangan .

Sumber : Analisis 2012

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002:83). Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003:174). Dalam penelitian ini karena menggunakan Analisis AHP dimana membutuhkan data yang cara pengambilannya survey primer yaitu kuesioner yang diambil dengan populasi dan sampel. Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kulaitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. (Moh. Nazir, 2003). Populasi dalam penelitian ini responden AHP dimana diambil hanya dari Pemerintahan seperti Dinas Bappeda bagian Fisik Sarana Prasarana dan Ekonomi, Kantor kecamatan terpilih (pusat dan subpusat wilayah utara dan selatan). Karena hanya pemerintahan maka yang diambil populasi dan bukan sampel.

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian, baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

- **Pengamatan/Observasi**

Observasi adalah pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris (Hasan, 2002:86). Metode pengamatan/ observasi dilakukan dengan mengamati langsung obyek studi untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kondisi eksisting obyek studi. Metode ini juga digunakan untuk menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari survey sekunder dengan kondisi di lapangan.

Metode observasi dilakukan untuk mengamati potensi dan permasalahan di wilayah studi penelitian yakni mengenai karakteristik kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar. Metode ini juga digunakan untuk menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari survey sekunder yakni dari data dokumen dan instansi terkait dengan kondisi nyata di lapangan. Adapun

rincian dari pengambilan data menggunakan teknik observasi lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Observasi Lapangan

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Kondisi Sarana	Pengamatan lapangan terhadap kondisi sarana: <ul style="list-style-type: none"> • Jenis sarana • Kondisi fisik sarana • Persebaran sarana 	Sebagai pembanding data sekunder untuk masukan analisis kebutuhan dan persebaran sarana, indeks sentralitas dan analisis struktur hirarki wilayah
Kondisi Prasarana	Pengamatan lapangan secara parsial dan crosscek (tidak keseluruhan) terhadap kondisi prasarana: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Sarana dan Kondisi Persebaran : Pendidikan, Kesehatan, Peribadatan, Perdagangan, dan Sosial budaya 	Sebagai pembanding data sekunder untuk masukan analisis kebutuhan dan persebaran prasarana → indeks sentralitas.

Sumber : Analisis 2012

- **Wawancara/Interview**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dimana jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002:85). Wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara berstruktur, yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara (Hasan, 2002:85).

Pada penelitian ini, pewawancara melakukan wawancara tak terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk kemudian dikembangkan satu per satu untuk memperoleh informasi dan data yang lebih detail terkait dengan dilakukannya penelitian ini. Wawancara dalam studi ini dilakukan untuk mendapatkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar, rencana pengembangannya serta program-program pendukung lainnya. Pengumpulan data dengan metode wawancara ditujukan kepada pejabat pemerintah yang meliputi Bappeda Kab. Blitar, pegawai kecamatan, dan instansi lainnya yang terkait di Kabupaten Blitar. Adapun rincian dari kuisisioner wawancara yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Data Kuisioner

Aspek	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Tingkat Kepentingan Variabel Kesenjangan menurut persepsi beberapa Dinas Terkait	Kepentingan Variabel Kesenjangan terhadap: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Fisik Dasar • Kondisi Fisik Binaan • Kondisi Kependudukan • Kondisi Ekonomi 	Bappeda Kab. Blitar, pegawai kecamatan, dan instansi lainnya yang terkait	Untuk mengetahui tingkat kepentingan variabel paling berpengaruh di wilayah studi, sehingga dapat digunakan untuk inputan dalam analisis AHP

Sumber : Analisis 2012

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002 : 82). Data sekunder disebut juga data tersedia yakni diperoleh dari perpustakaan, penelitian terdahulu maupun dari instansi. Data sekunder diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Studi Literatur/Pustaka**

Studi literatur/pustaka dilakukan dengan mencari materi bahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dipergunakan dalam proses analisis. Materi tersebut dapat diperoleh dari laporan penelitian, pustaka (referensi buku), serta peraturan pemerintah. Adapun fungsi dari studi literatur/pustaka antara lain sebagai berikut (Hasan, 2002 : 45):

- Untuk mempertajam permasalahan, artinya dengan adanya studi kepustakaan, maka permasalahan yang dikemukakan akan semakin jelas arah dan bentuknya.
- Untuk mencari dukungan fakta, informasi atau teori-teori dalam menentukan landasan teori atau kerangka teori dalam penelitian.
- Untuk memperlancar penyelesaian penelitian.

- **Instansi**

Survey instansi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dari instansi pemerintahan. Teknik ini dilakukan melalui pengumpulan data dari dinas/instansi terkait yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu: Bappeda, Disperindag, Dinas Pendapatan Daerah, dan Dinas Bina Marga. Data-data tersebut

dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan dengan kondisi eksisting di wilayah studi.

Tabel 3.4 Data Instansi/Organisasi Pemerintahan

Sumber Data	Jenis Data	Kegunaan Data
Bappeda Kabupaten Blitar	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kabupaten yang menjadi wilayah studi Renstra dan progam kebijakan wilayah utara dan selatan kabupaten Peta penggunaan lahan wilayah studi 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran umum kondisi wilayah studi Digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakteristik wilayah studi serta Analisis kebijakan yang ada di wilayah studi
Dinas Pendapatan Kabupaten Blitar	<ul style="list-style-type: none"> PDRB Kabupaten Blitar PDRB dan LPE (laju pertumbuhan ekonomi) setiap Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui kondisi ekonomi di wilayah studi Untuk mengetahui tingkat kesenjangan antar wilayah studi yang dianalisis menggunakan analisis indeks williamson Digunakan sebagai dasar dalam menganalisis LQ/ sektor unggulan di wilayah studi
BPS Kabupaten Blitar	<ul style="list-style-type: none"> Data karakteristik penduduk di wilayah studi (jumlah penduduk berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, dan agama) Gambaran umum wilayah studi Jumlah sarana yang ada di wilayah studi Kabupaten dalam Angka dan Kecamatan dalam Angka PDRB Kabupaten Blitar PDRB dan LPE (laju pertumbuhan ekonomi) setiap Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui karakteristik penduduk di wilayah studi Mengetahui gambaran umum kondisi wilayah studi Digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakteristik wilayah studi Digunakan sebagai dasar dalam analisis persebaran kebutuhan sarana prasarana

Sumber : Analisis 2012

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah didapatkan dari pengumpulan data, sehingga didapatkan kesimpulan dan output yang akan digunakan untuk proses selanjutnya. Analisis yang digunakan terdiri dari dua yaitu berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.5.1 Metode Analisis Rumusan Masalah Pertama

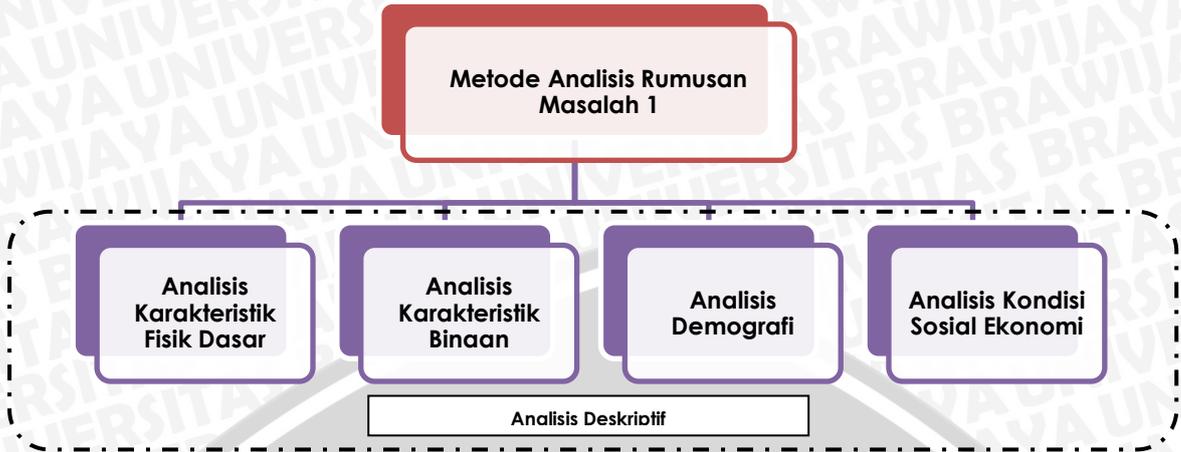
Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi di Kabupaten Blitar sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kesenjangan wilayah. Analisis yang digunakan jenis analisis

deskriptif yang terdiri dari analisis karakteristik fisik dasar, karakteristik fisik binaan, karakteristik ekonomi, dan karakteristik kependudukan Analisis deskriptif menjelaskan secara jelas dan sistematis penggambaran kondisi wilayah sehingga hasilnya dapat menjadi input analisis yang evaluatif. Analisis deskriptif merupakan metode yang menggunakan penjelasan atau explanation mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Teknik analisis yang digunakan dalam rumusan masalah yaitu analisis seperti pada Tabel 3.5 dibawah ini :

Tabel 3.5 Analisis Rumusan Masalah 1

Nama Analisis	Jenis Data	Indikator	Keterangan	Jenis
Analisis Karakteristik Fisik Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi • Iklim • Curah Hujan • Geologi • Jenis Tanah • Hidrologi 	Penjelasan deskriptif Luasan dan penjelasan deskriptif		Analisis Deskriptif
Analisis Karakteristik Binaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Guna Lahan :Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung • Sarana : Pendidikan, Kesehatan, Perdagangan, Jasa Prasarana dan 	Penjelasan deskriptif Luasan dan Jumlah satuan dan Indeks Sentralitas		Analisis Deskriptif
Analisis Demografi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Kelamin • Agama • SDM : Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan • Usia Produktif • Tenaga kerja • Kepadatan penduduk 	Jumlah dan Rasio	Jumlah Penduduk tahun 2005-2011	Analisis Deskriptif
Analisis Kondisi Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • PDRB tingkat Kabupaten dan Kecamatan 	Jumlah dan Rasio serta penjelasan deskriptif	PDRB Kabupaten Tahun 2005-2011	Analisis Deskriptif

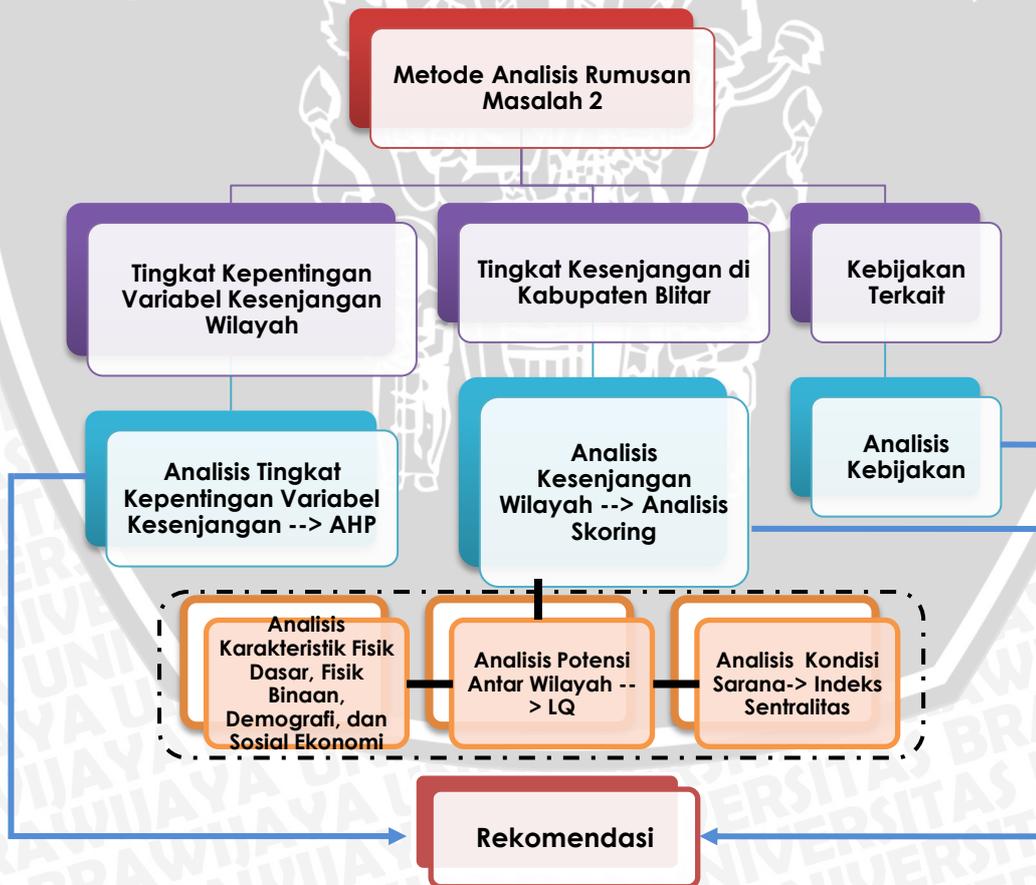
Sumber : Analisis 2012



Gambar 3.2 Metode Analisis Rumusan Masalah I

3.5.2 Metode Analisis Rumusan Masalah Kedua

Rumusan masalah kedua yaitu mengevaluasi kondisi kesenjangan di Kabupaten Blitar dengan menggunakan analisis kesenjangan metode skoring dan melihat tingkat kepentingan variabel menggunakan analisis tingkat kesenjangan. Berikut alur analisis pada rumusan masalah kedua:



Gambar 3.3 Metode Analisis Rumusan Masalah II

Tabel 3.6 Analisis Rumusan Masalah Kedua

Jenis Analisis	Jenis Data	Keterangan	Output
Analisis Kesenjangan Wilayah → Indeks Williamson	<ul style="list-style-type: none"> PDRB Kabupaten dan Kecamatan LPE Kabupaten dan Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> PDRB Kabupaten Tahun 2005-2011, Jumlah Penduduk tahun 2005-2011 LPE Kabupaten $CV_w = \frac{\sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2 \cdot f_i}{n}}}{\bar{y}}, 0 < CV_w < 1$ <ul style="list-style-type: none"> • CV_w : Indeks Williamson • y_i : pendapatan PDRB per kapita Kecamatan • \bar{y} : pendapatan PDRB per kapita dari Kabupaten • f_i : penduduk dari bagian wilayah • n : penduduk seluruh wilayah • Indeks kesenjangan williamson akan menghasilkan indeks yang lebih besar atau sama dengan nol. Jika semua $Y_i = Y$ maka akan dihasilkan indeks = 0, yang berarti tidak adanya kesenjangan ekonomi antar daerah. Indeks lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi antar wilayah. Semakin besar indeks yang dihasilkan semakin besar tingkat kesenjangan antar kecamatan dalam kabupaten. 	Mengetahui kondisi awal tingkat kesenjangan di Kabupaten Blitar dan juga sebagai dasar latar belakang penelitian ini.
Analisis Potensi Antar Wilayah → LQ	<ul style="list-style-type: none"> Produktifitas sektor pertanian dan Pendapatan Kabupaten (Analisis Kondisi Sosial Ekonomi). 	<ul style="list-style-type: none"> Mengacu pada metode LQ Suwardjoko Warpani maka nilai LQ dinyatakan dalam bentuk nilai yang nilainya mengandung arti tingkat produktifitas pada suatu wilayah yang diakumulasi dalam wilayah utara atau selatan sehingga jika dibobotkan antara wilayah utara dan selatan terlihat kesenjangan. $LQ_i = \frac{S_i / N_i}{S / N} = \frac{S_i / S}{N_i / N}$ <ul style="list-style-type: none"> • S_i = Hasil produksi i di kecamatan-n • S = Hasil produksi seluruhnya di kecamatan-n • N_i = Hasil produksi i di Kabupaten Blitar. • N = Hasil produksi di Kabupaten Blitar 	Analisis ini digunakan untuk melihat nilai produktivitas setiap kecamatan namun LQ ini juga sebagai penguat penjelasan nilai indeks Williamson. Selin itu hasil LQ sebagai input analisis Skoring.
Analisis Kondisi Sarana → Indeks Sentralitas sebagai alat input Analisis Skoring	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Karakteristik Fisik Binaan → Sarana dan Prasarana → Indeks Sentralitas 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Tata Guna Lahan :Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung Sarana : Pendidikan, Kesehatan, Peribadatan, Perdagangan, Jasa dan Sosial budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui kondisi sarana dan prasarana di wliayah utara dan selatan. Sebagai bahan acuan arahan mengurangi kesenjangan
Analisis Tingkat Kepentingan Variabel Kesenjangan dengan metode AHP (Analitical Heirarchy Proses)	<ul style="list-style-type: none"> Kuisisioner AHP terhadap persepsi tingkat kepentingan dari dinas terkait menyangkut variabel kesenjangan dan tingkat kepentingan dari 	Variabel AHP <ul style="list-style-type: none"> • Kelerengan • Kedalaman Efektif • Kawasan Budidaya • Sarana Pendidikan • Sarana Kesehatan • Sarana Perdagangan dan Jasa • Usia Produktif 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui tingkat kepetingan variabel kesenjangan yang paling berpengaruh

Jenis Analisis	Jenis Data	Keterangan	Output
	variabel-variabel, serta rekomendasi dari pihak Dinas terkait dalam mengurangi kesenjangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penduduk • Tingkat Pendidikan • PDRB Perkapita • Produktifitas Komoditas Unggulan Pertanian • Keunggulan Komoditas Unggulan Perkebunan • Keunggulan Komoditas Unggulan Peternakan • Keunggulan Komoditas Unggulan Perikanan Dinas –dinas yang diberikan kuisisioner yaitu dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar Tata Ruang serta Ekonomi, dan 6 Kecamatan terdiri dari 4 kecamatan bagian Utara serta 2 kecamatan bagian bagian Selatan. Selain Instansi diatas juga ditambahkan 1 responden dari praktisi dibidang ekonomi wilayah Dosen Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.	
Analisa Skoring dan Pembobotan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Karakteristik Fisik Dasar • Analisis Karakteristik Binaan • Analisis Demografi • Analisis Kondisi Sosial Ekonomi • Analisis Potensi Antar Wilayah → LQ • Analisis Kondisi Sarana • Analisis AHP (Analitical Heirarchy Proses) 	Menjumlahkan setiap hasil analisis yang diskoringkan dengan angka maksimum 100. Dalam penjumlahn menggunakan bobot dari hasil AHP. Hasil AHP yang berupa peringkat dari beberapa variabel diberikan bobot sesuai dengan hasil AHP. Dalam konsep Kesenjangan maka yang dilihat yaitu kesenjangan wilayah maka hal ini berbanding terbalik dengan daerah potensial wilayah maju. Setiap wilayah kecamatan berupaya untuk menjadi wilayah yang maju maka jumlah total hasil skoring menunjukkan wilayah yang maju dengan keunggulan komparatif. Jadi semakin wilayah tersebut kurang berpotensi untuk maju maka semakin tinggi tingkat kesenjangannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui variabel paling berpengaruh penyebab kesenjangan
Analisis Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kabupaten • Rencana Strategis kabupaten terkait wilayah utara dn selatan • Progam dan Kebijakan Wilayah utara dan Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan deskriptif untuk melihat arah pengembanagn wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kebijakan dan progam yang disesuaikan untuk pemerataan pembangunan utara dan selatan

Sumber : Analisis 2012

Dalam memberikan skor pada analisis kesenjangan dengan metode skoring jelas membutuhkan bobot yang memiliki parameter dan kriteria tertentu sehingga metode skoring dapat dilakukan. Berikut dijelaskan tabel pembobotan dan kriteria dalam analisis skoring.

Tabel 3.7 Pemberian Bobot Kriteria Tingkat Kesenjangan

No	Variabel	Subvariabel	Asumsi Kriteria Skoring	Pembobotan dan Klasifikasi Hasil Skoring
1	Kondisi Fisik Dasar	Topografi → Kelerengan	<p>Kelerengan dibobotkan dengan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 tentang kelas kelerengan yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiringan lereng 0- 2% 2. Kemiringan lereng 3-5 % 3. Kemiringan lereng 6-15% 4. Kemiringan lereng 16-40% 5. Kemiringan lereng diatas 40 % <p>Dalam penelitian ini kemiringan 0-15% layak sebagai lahan kawasan yang bisa dibudidayakan baik permukiman persawahan maupun yang lain sedangkan diatas 16-40% maka wilayah tersebut dapat menjadi kawasan budidaya namun memiliki batasan tertentu. Sedangkan diatas 40% lahan tersebut tidak layak dibudidayakan. Maka dalam memberikan skor untuk melihat nilai tingkat kesenjangan, semakin besar wilayah yang memiliki kelerengan diatas 40 maka semakin tinggi skor kesenjangan.</p>	<p>Dalam memberikan skor maka kemiringan 0-5% maka bobot skornya 25, 6-15% maka skornya 50 sedangkan 16-40% Bobotnya 75 dan 40% bobotnya 100. Sehingga setiap kecamatan terdiri dari 3 kelas penskoran diatas sehingga total skor merupakan total pembobotan yang dihitung berdasarkan luas wilayah dengan kelas penskoran tersebut.</p>
		Kondisi Tanah → Kedalaman Efektif	<p>Dalam penelitian ini wilayah kabupaten Blitar terdiri dari 4 kelas kedalaman efektif yaitu kurang dari 30 cm, 30-60 cm, 60-90cm dan diatas 90cm. Semakin tinggi kedalaman tanah maka wilayah tersebut memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sehingga tanaman dapat tumbuh lebat sehingga produktifitas tinggi serta varietas tanaman banyak. Wilayah dengan kondisi kedalaman efektif yang tinggi membuat wilayah tersebut berpotensi untuk lebih tinggi tingkat produktifitasnya. Dengan tingkat produktifitas yang tinggi membuat wilayah tersebut potensi untuk maju. Dalam penelitian ini semakin rendah kedalaman efektif tanah maka skor tingkat kesenjangan semakin besar.</p>	<p>Dalam memberikan skor maka kedalaman <30cm bobotnya 100, 30-60cm bobotnya 75, 60-90 bobotnya 50 dan diatas 90 bobotnya 25. Sehingga setiap kecamatan terdiri dari 4 kelas penskoran diatas sehingga total skor merupakan total pembobotan yang dihitung berdasarkan luas wilayah dengan kelas penskoran tersebut.</p>

2	Kondisi Fisik Binaan	Kawasan Budidaya	<p>Kawasan budidaya merupakan gabungan dari kawasan yang dapat di olah dan dikembangkan. Semakin luas wilayah kawasan budidaya maka wilayah terserbut memiliki konsentrasi perkembangan wilayah yang cukup besar. Dalam penelitian ini semakin kecil luasan kawasan budidaya maka semakin tinggi skor tingkat kesenjangan wilayah karena dengan semakin luas kawasan budidaya maka semakin maju wilayah yang berkembang. Luas wilayah budidaya dibobotkan dengan angka maksimal 100</p> <p>Skoring dihitung dari :</p> $\text{Skoring } n = \frac{\text{Nilai } n}{\text{Nilai Max}} \times 100\%$	<p>Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang,dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100</p>
	Sarana Pendidikan, Sarana Kesehatan, Sarana Perdagangan dan Jasa		<p>Pemberian skor didasarkan pada pemberian bobot yang dikalikan dengan jumlah sarana Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007. Setelah itu nilai skor diberikan nilai rentang dengan skala 100</p> <p>“Semakin banyak sarana maka wilayah yan terlayani semakin banyak dengan dibandingkan dengan kondisi eksisting wilayah tersebut. Sarana yang cukup menunjukkan kondisi wilayah yang baik. Hal ini membuat dasar dalam memberikan skor yakni semakin banyak fasilitas sarana maka skor tingkat kesenjangan semakin besar. Hal ini berbanding terbalik jika semakin wilayah tersebut minim sarana maka skor tingkat kesenjangan semakin tinggi.</p> <p>Skoring dihitung dari :</p> $\text{Skoring } n = \frac{\text{Nilai } n}{\text{Nilai Max}} \times 100\%$	<p>Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang,dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100</p>



3	Kondisi Sosial Kependudukan	Usia Produktif	<p>Jumlah penduduk baik kuantitas menunjukkan pemusatan permukiman. Adanya pemusatan permukiman maka terjadi aktivitas ekonomi sehingga wilayah tersebut cenderung maju. Wilayah tersebut juga berpotensi untuk lebih berkembang. Sehingga hal ini menjadi dasar dalam memberikan nilai skor jumlah penduduk usia produktif semakin rendah maka semakin tinggi nilai skor tingkat kesenjangannya”.</p> <p>Pemberian nilai skor dihitung dari :</p>	<p>Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100</p>
			$\text{Skoring n} = \frac{\text{Nilai n}}{\text{Nilai Max}} \times 100\%$	
	Tingkat Pendidikan		<p>Tingkat pendidikan suatu masyarakat merepresentasikan kualitas suatu masyarakat. Dengan dukungan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi membuat suatu wilayah berkembang dengan cepat dan baik. “Tingkat pendidikan masyarakat dihitung dari rasio antara jumlah umur sekolah dengan siswa bersekolah pada rentang tersebut”</p> <p>“Semakin rendah nilai tingkat pendidikan maka semakin tinggi skor tingkat kesenjangannya”</p>	<p>Pemberian bobot tingkat SMA diberi bobot 100, SMP diberi bobot 80, SD diberikan bobot 60, TK diberi bobot 40. Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100</p>
	Pertumbuhan Penduduk		<p>Kuantitas jumlah penduduk menunjukkan pemusatan permukiman. Adanya pemusatan permukiman maka terjadi aktivitas ekonomi sehingga wilayah tersebut cenderung maju. Wilayah tersebut juga berpotensi untuk lebih berkembang. Selain itu pertumbuhan penduduk berhubungan dengan kuantitas penduduk. Jumlah penduduk dengan adanya pemusatan permukiman juga akan berdampak pada perkembangan sarana-prasarana yang ada. Sehingga hal ini menjadi dasar dalam memberikan nilai skor pertumbuhan penduduk. “Semakin rendah tingkat laju pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi nilai skor tingkat kesenjangannya”</p> <p>Skoring dihitung dari :</p>	<p>Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100</p>
			$\text{Skoring n} = \frac{\text{Nilai n}}{\text{Nilai Max}} \times 100\%$	

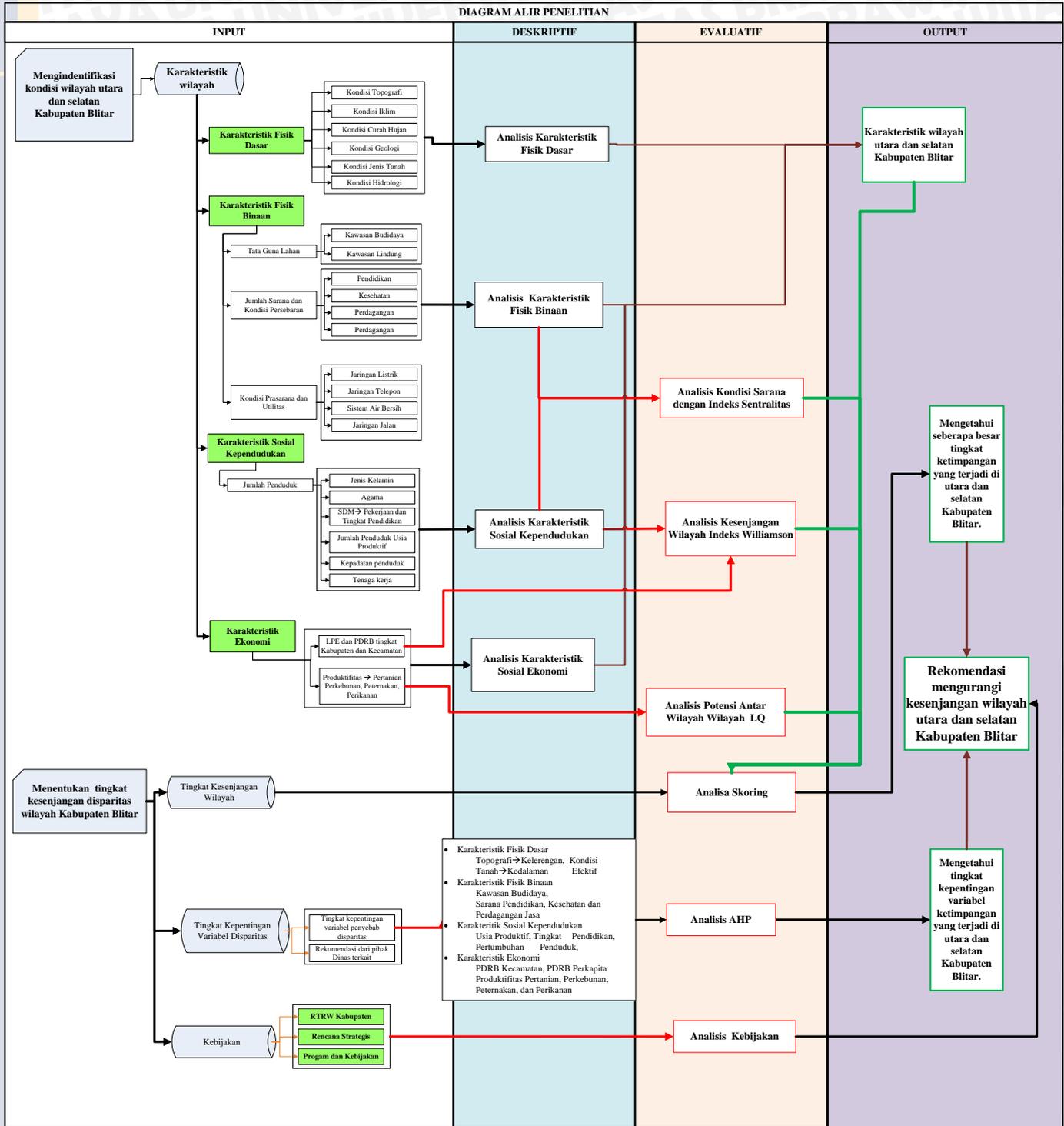


4	Kondisi Sosial Ekonomi	PDRB baik PDRB kecamatan maupun perkapita	“Semakin rendah tingkat PDRB maka wilayah tersebut tinggi nilai skor tingkat kesenjangannya” Skoring dihitung dari : $\text{Skoring } n = \frac{\text{Nilai } n}{\text{Nilai Max}} \times 100\%$	Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang,dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100
		Produktifitas Pertanian, Produktifitas Perkebunan, Produktifitas Pernakanan, Produktifitas Perikanan	Dihitung dari keunggulan produktifitas sektoral setiap kecamatan dimana dengan asumsi semakin banyak maka semakin maju. Jumlah kuantitas dihitung dari perhitungan LQ. Asumsi yang digunakan yaitu semakin sedikit keunggulan komoditas dalam wilayah tersebut maka semakin rendah tingkat tingkat kesenjangannya.	Dalam klasifikasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu , rendah, sedang,dan tinggi. Klasifikasi rendah yaitu 0-33, sedang 34-66 dan tinggi 67-100

Sumber : Analisis 2012



3.6 Diagram Penelitian



Gambar 3.4 Diagram Alir Penelitian

3.7 Desain survey

Tabel 3.7 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Jenis Survey	Metode Analisis	Output
1	Mengidentifikasi karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik Fisik Dasar Karakteristik Fisik Binaan Karakteristik Sosial Kependudukan/ Demografi 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Topografi Kondisi Iklim Kondisi Curah Hujan Kondisi Geologi Kondisi Jenis Tanah Kondisi Hidrologi Tata Guna Lahan : Luasan Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung Jumlah Sarana dan Kondisi Persebaran Pendidikan, Kesehatan, Peribadatan, Perdagangan, Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Agama SDM : Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Tenaga kerja Kepadatan penduduk Jumlah Penduduk Usia Produktif 	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kabupaten Blitar Blitar dalam Angka Profil Kecamatan dalam Angka Peta Laporan Dinas Pengamatan di Lapangan RTRW Kabupaten Blitar Blitar dalam Angka Profil Kecamatan dalam Angka Peta Laporan Dinas 	<ul style="list-style-type: none"> Bappeda Kab. Blitar, BPS Kabupaten Blitar Kantor Kecamatan Dinas Terkait BPN Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Blitar Dinas Pertanian Bappeda Kab. Blitar, BPS Kabupaten Blitar Kantor Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Survey Sekunder Survey Primer Survey Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Karakteristik Fisik Dasar Analisis Karakteristik Fisik Binaan Analisis Kondisi Sarana → Indeks Sentralitas Analisis Karakteristik Sosial Kependudukan/ Demografi Analisis Potensi Antar Wilayah Wilayah → LQ 	<p>Karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar</p>

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Jenis Survey	Metode Analisis	Output
2	Menentukan tingkat kesenjangan wilayah Kabupaten Blitar.	Tingkat Kesenjangan Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Ekonomi • PDRB • LPE 	<ul style="list-style-type: none"> • LPE dan PDRB tingkat Kabupaten dan Kecamatan • PDRB Kabupaten dan Kecamatan • LPE Kabupaten dan Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Blitar dalam Angka • Profil Kecamatan dalam Angka • Peta • Laporan Dinas • RTRW Kabupaten Blitar • Blitar dalam Angka • Profil Kecamatan dalam Angka • Wawancara dan Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kab. Blitar, • BPS Kabupaten Blitar • Kantor Kecamatan • Disperindag Kabupaten Blitar • Bappeda Kab. Blitar, • BPS Kabupaten Blitar • Dispenda Kabupaten Blitar • Bappeda Kab. Blitar • Dinas PU • Dinas Terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Sekunder • Survey Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Analisis Kesenjangan Wilayah → Indeks Williamson Analisis AHP 	<p>Tingkat kesenjangan yang terjadi di utara dan selatan Kabupaten Blitar.</p> <p>Faktor-faktor mempengaruhi kesenjangan utara dan selatan Kabupaten Blitar</p>
		Variabel Kesenjangan	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kepentingan Variabel Kesenjangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepentingan variabel penyebab kesenjangan dari dinas terkait menyangkut variabel kesenjangan dan tingkat kepentingan dari variabel-variabel, serta rekomendasi dari pihak Dinas terkait dalam mengurangi kesenjangan 					

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Jenis Survey	Metode Analisis	Output
				<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Fisik Dasar : Topografi, Kondisi Tanah • Karakteristik Fisik Binaan: Kawasan Budidaya Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Perdagangan Jasa • Karakteristik Sosial Kependudukan: Usia Produktif, Pertumbuhan Penduduk, tingkat Pendidikan • Karakteristik Ekonomi : PDRB Perkapita, Produktifitas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan • Analisis Karakteristik Fisik binaan, • Analisis Karakteristik Ekonomi, • Analisis Karakteristik Kependudukan • Analisis Struktur Wilayah • Analisis LQ • Hasil Peringkat 				<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Analisis 	Analisa Skoring dan Pembobotan

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Jenis Survey	Metode Analisis	Output
		<ul style="list-style-type: none"> • Rekomendasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Matriks Gabungan AHP dan Skoring • Komparatif Kebijakan 	<p>AHP</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kepentingan Variabel (AHP) • RTRW Kabupaten • Rencana Strategis kabupaten terkait wilayah utara dan selatan • Program dan Kebijakan Wilayah utara dan Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Evaluatif • RTRW Kabupaten Blitar • Renstra Daerah • Perda daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kab. Blitar, • Dinas terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Sekunder 	Analisis Kebijakan	<p>Mengetahui rekomendasi mengurangi kesenjangan wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar</p>

BAB III 52

METODOLOGI PENELITIAN 52

3.1 Metode Penelitian 52

3.2 Kerangka Penelitian 52

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian 53

3.3 Variabel Penelitian 54

Tabel 3.1 Pemilihan Variabel Penelitian 54

3.4 Metode Pengumpulan Data 56

3.4.1 Data Primer 56

Tabel 3.2 Data Observasi Lapangan 57

Tabel 3.3 Data Kuisisioner 58

3.4.2 Data Sekunder 58

Tabel 3.4 Data Instansi/Organisasi Pemerintahan 59

3.5 Metode Analisis 59

3.5.1 Metode Analisis Rumusan Masalah Pertama 59

Tabel 3.5 Analisis Rumusan Masalah 1 60

Gambar 3.2 Metode Analisis Rumusan Masalah I 61

3.5.2 Metode Analisis Rumusan Masalah Kedua 61

Gambar 3.3 Metode Analisis Rumusan Masalah II 61

Tabel 3.6 Analisis Rumusan Masalah Kedua 62

Tabel 3.7 Pemberian Bobot Kriteria Tingkat Kesenjangan 64

1 64

2 65

3 66



Skoring n = Nilai n/Nilai Max x 100%.....66

467

3.6 Diagram Penelitian.....68

 Gambar 3.4 Diagram Alir Penelitian.....68

3.7 Desain survey.....69

 Tabel 3.7 Desain Survey.....69



